

**PERCANDIAN BATUJAYA DAN CIBUAYA,
KABUPATEN KARAWANG, JAWA BARAT**

*The temple of Batujaya and Cibuaya,
District of Karawang, West Java*

**Oleh:
Etty Saringendyanti**

Makalah Hasil Penelitian



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Percandian Batujaya dan Cibuaya, Karawang, Jawa Barat

Oleh : Ety Saringendyanti, Dra., M.Hum.
NIP. 131573160

Evaluator,

H. Maman Sutirman, Drs., M.Hum.
NIP. 131472326

Dr. Wahya, M.Hum.
NIP. 131832049

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Sejarah,

Awaludin Nugraha, Drs., M.Hum.
NIP 132102926

Percandian Batujaya dan Cibuaya Kabupaten Karawang, Jawa Barat

*The Temples of Batujaya and Cibuaya
District of Karawang, West Java*

Oleh: Etty Saringendyanti¹

ABSTRAK

Situs Batujaya terletak di dua desa Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum daerah pantai utara Jawa Barat. Situs Batujaya merupakan gundukan tanah berisi sisa bangunan bata, yang oleh penduduk setempat disebut *Unur*. Hingga tahun 1999 tercatat sebanyak 26 *unur* yang berindikasi ke arah bangunan candi.

Tujuan penelitian ini terutama mengkaji masalah bentuk bangunan, fungsi bangunan, dan pendukung budaya pada masa bangunan itu berfungsi. Untuk mencapai tujuan penelitian, langkah penelitian berjalan sebagaimana metode penelitian arkeologi. Langkah-langkah tersebut diurai dalam identifikasi, analisis bentuk, serta mencari pola persebaran candi-candi di wilayah Batujaya dan Cibuaya. Selain itu dilakukan pula penjabaran mengenai latar keagamaan atau kepercayaan masyarakat pendukungnya pada saat bangunan itu berfungsi sebagai sarana upacara mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan penempatan situs secara ekologis sangat mungkin karena kelangkaan air tawar, dan secara geomorfologis karena menghindari banjir. Dalam analisis bentuk bangunan data bantu berupa analogi karya sastra Jawa Kuna dan beberapa data prasasti memperlihatkan kesesuaian bahwa sisa bangunan mengacu kepada sebuah *patirthan*. Kemudian daripada itu, mengingat besar dan luasnya lahan serta banyaknya candi yang mungkin akan banyak lagi ditemukan pada masa mendatang, situs Batujaya sangat mungkin merupakan sebuah kompleks percandian yang menjadi pusat upacara (*ceremonial centre*).

Sementara itu, situs Cibuaya sampai saat ini hanya ditemukan 6 buah candi yang jelas menunjukkan kehinduannya (Saiwa). Dan untuk sementara ini dapat diasumsikan bahwa situs Cibuaya adalah sebuah *parahiyangan*, sementara candi mana yang dianggap sebagai *prasada*, apakah candi Cibuaya I (*Lemah Duwur*

¹ Penulis adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Lanang) dapat dianggap sebagai *prasada* ? Penelitian di masa mendatang tentunya akan memberikan jawaban yang lebih memuaskan.

ABSTRACT

Situs Batujaya located in two drainage basin countryside (DAS) Citarum area north coastal of West Java. Situs Batujaya represent mound contain the rest of brick building, what is by referred by local resident as *Unur* as. Till year 1999 noted much 26 *unur* which have indication to up as a temple.

This research target especially study problem form building, building function, and the cultural supporter at a period of that building function. To reach the research target, step research walk as archaeology research method. The stages are steps decomposed in identifying, analysis form, and also look for temple disseminating pattern in region Batujaya and Cibuaya. Is others also conducted to the formulation hit religious background or the belief socialize its supporter at the time of that building function as their ceremony medium.

Result of research indicate that location situs choice ecologically very probably because the rare of freshwater, and by geomorfologis because running off from floods. In analysis form assistive data analogy building in the form of Java Kuna literatures and some data inscription show according to that rest of building relate to a *patirthan*. Later; considering big and the farm broadness and also to the number of temple which possibly will a bit of is again found at a period to coming, situs Batujaya very possible represent a temple complex becoming ceremony center.

Meanwhile, situs Cibuaya to date is only found by 6 clear temple fruit show his Hinduism (esp. Saiwa). And temporarily this can be assumed that situs Cibuaya is a *parahiyangan*, whereas which temple is considered to be *prasada*, whether temple Cibuaya I (*Lemah Duwur Lanang*) can be considered to be a *prasada* ? The research in a period to coming up perhaps will give more answer gratify.

PENDAHULUAN

Karawang selama bertahun-tahun telah dikenal tidak hanya sebagai lumbung beras nasional, namun juga sebagai kota yang tercatat dengan tinta emas semasa perjuangan kemerdekaan. Hingga kini bukti-bukti itu masih dapat ditemukan tidak jauh dari pasar Rengas Dengklok. Dalam perkembangannya ternyata Karawang juga menyimpan potensi sumberdaya arkeologi yang sangat besar sejak masa prasejarah, klasik sampai masa Islam tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Dua situs dari masa klasik yakni Batujaya dan Cibuaya, sampai saat ini setidaknya memiliki 30 buah lokasi yang diduga merupakan bangunan candi dari masa Kerajaan Tarumanagara sampai Sunda. Satu jumlah yang belum tertandingi oleh daerah lain di Jawa Barat dan tentu tidak berlebihan jika Karawang mendapat julukan sebagai Lumbung Candi di Jawa Barat.

Tidak sukar untuk mengunjungi Komplek Percandian Batujaya yang ditemukan pada tahun 1984 ini. Dari Pasar Rengas Dengklok dapat ditempuh dengan kendaraan umum kurang lebih 30 menit melalui satusatunya jalan yang menghubungkan kota ini sampai ke Pantai Pakis. Sesampai di Desa Segaran perjalanan masih harus dilanjutkan dengan menggunakan ojek yang biasa mangkal di ujung jalan. Jangan khawatir akan tersesat karena dari jalan raya arah ke Desa Segaran telah tampak papan penunjuk yang berbunyi “Candi Jiwa” meskipun ukurannya tidak terlalu besar. Tetapi tentu jika tidak mau repot memang lebih baik menggunakan kendaraan pribadi. Komplek percandian ini letaknya tersebar dalam radius 5 hektar dan sebagian besar berada di areal pertanian. Dari seluruh situs yang ditemukan baru

candi Jiwa dan Blandongan yang dibuatkan jalan setapaknya sisanya dapat ditempuh melalui pematang sawah. Lumayan juga bisa menikmati suasana alam pertanian. Dari 24 lokasi yang ditemukan, 13 lokasi berada di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya dan sisanya berada di Desa Telagajaya, Kecamatan Telagajaya. Secara topografis, kompleks ini berada pada dataran rendah aluvial dengan ketinggian sekitar 4 meter di atas permukaan laut. Sebelah baratdaya kompleks merupakan daerah limpahan banjir dan di utara merupakan rawa yang selalu digenangi air pada musim hujan. Dengan demikian kemungkinan kompleks ini tergenang air banjir sangatlah kecil karena sekitarnya merupakan daerah kantung air. Secara geografis, letaknya berada di ujung Karawang pada kordinat $6^{\circ}06'15''$ - $6^{\circ}16'17''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}09'01''$ - $107^{\circ}09'03''$ Bujur Timur. Sekitar 500 meter di sebelah selatan candi ini mengalir Sungai Citarum yang dimanfaatkan untuk irigasi air. Sungai utama yang mengalir di daerah Batujaya ini berhulu di lereng Gunung Wayang, Malabar. Lebar sungai sekitar 40 -- 60 meter terutama di daerah hilir. Sungai ini tergolong berstadia tua dengan ciri lembah berbentuk huruf U dan aliran sungai berkok-kelok. Mendekati muara di Laut Jawa, aliran sungai ini terpecah menjadi tiga yakni Solo Bungin, Solo Balukbuk, dan Kali Muara Gembong. Selain Sungai Citarum di daerah Batujaya terdapat tiga buah sungai yang bermuara di Laut Jawa yakni Sungai Pakis, Sukajaya, dan Cikiong.

Komplek Percandian Batujaya yang terletak di daerah tanggul alam --lihat peta lokasi situs-- hampir setiap tahun menerima lumpur banjir kiriman dari Sungai Citarum hingga menyebabkan permukaan tanah di daerah ini cenderung meningkat. Hal ini juga membuat sebagian besar kompleks candi ini tertimbun tanah sampai kedalaman 1-2 meter pada saat ditemukan kembali.



Masyarakat di daerah ini pada umumnya hidup dari bercocok tanam. Oleh karena itu, sebagian besar lahan di daerah Batujaya digunakan untuk areal persawahan irigasi. Pola tanam padi sebanyak dua kali setahun dan pola tata air yang baik menyebabkan daerah ini subur dan menjadi tulang punggung bagi penyediaan beras. Tak heran jika wilayah Karawang yang mempunyai luas wilayah sekitar 3120 km ini dikenal sebagai lumbung padi nasional.

Di samping bercocok tanam, masyarakat yang tinggal di daerah pantai umumnya hidup sebagai nelayan tradisional. Tampaknya dua jenis pekerjaan ini merupakan keahlian yang telah dilakukan secara turun temurun dari leluhur mereka. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian arkeologi di Komplek Percandian Batujaya yang menemukan bandul jaring dan sisa-sisa kulit merang pada bata-bata candi.

Pada awalnya masyarakat di Desa Segaran dan Desa Telagajaya, menyebut tinggalan candi yang sebagian besar terletak di tengah sawah tersebut dengan istilah *unur* atau bukit kecil. Hal ini wajar saja, mengingat jika dilihat secara sepintas, lokasi candi tersebut hanya berupa gundukan/ bukit kecil yang ditumbuhi oleh tanaman perdu serta pohon-pohon pisang. Dibandingkan dengan luas areal persawahan yang ada maka keberadaan *unur-unur* hampir tidak ada artinya.

KAJIAN PUSTAKA

Dari hasil penelitian yang dilakukan baik perorangan maupun atas nama instansi hingga tahun 1999 beberapa tulisan berikut menjadi perhatian dalam tulisan ini, yakni :

1. Penelitian tentang lingkungan di pesisir utara Jawa Barat dilakukan oleh Soeroso (1995), khususnya mengenai situs bangunan masa Hindu-Buda di daerah Batujaya dan Cibuaya, Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua situs itu menempati lahan yang mempunyai sumberdaya alam cukup baik. Sumberdaya yang menjadi pertimbangan bagi orang-orang masa lalu dalam menempatkan kedua situs itu adalah bentuklahan, jenis tanah, dan sumber air. Dalam hal bentuklahan dan jenis tanah, kedua situs menempati dataran bentukan asal fluvial, khususnya situs Batujaya yang menempati satuan bentuklahan dataran aluvial dan situs Cibuaya yang menempati satuan bentuklahan aluvial pantai. Pada prinsipnya kedua satuan bentuklahan itu sama, hanya proses terbentuknya saja yang membedakan keduanya. Bentuklahan aluvial cenderung terjadi karena pengaruh air yang mengalir di permukaan, sedangkan bentuklahan aluvial pantai terjadi karena adanya penimbunan dari darat maupun dari laut. Kecenderungan pemilihan bentuklahan ini dapat difahami karena sifat tanah aluvial cenderung lebih stabil untuk mendukung bangunan, menyediakan sumber bahan bangunan (bata), dan memiliki tingkat kesuburan yang cukup untuk pertanian. Satu-satunya situs yang menempati lahan tanggul alam adalah situs Lemah Duwur Lanang. Kondisi ini belum dapat dijelaskan melalui sudut pandang ekologi.

2. Selain bentuk lahan dan jenis tanah, sumber air tawar merupakan bagian dari sumberdaya alam yang dipertimbangkan. Kecenderungan terjadinya pengelompokan situs di sekitar Kampung Segaran, Talagajaya, Kampung Sumur dan Cibuya disebabkan karena tersedianya sumberdaya air tawar di tempat itu. Dilihat dari pola persebaran bangunan, seluruh bangunan cenderung menempati lahan di sebelah kanan sungai. Hal ini dapat dimengerti karena secara geomorfologis lahan di sebelah kiri sungai rentan terhadap banjir. Keterbatasan lahan di sekitar sumber air tawar dan di sebelah kanan sungai menyebabkan sebagian kecil bangunan terletak pada lahan berair payau. Situasi ini diatasi dengan cara meninggikan tanah fondasi, dan memanfaatkan pecahan kerang untuk kapur bahan penguat bangunan.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa tidak ditemukannya bangunan yang terbuat dari batu, disebabkan karena batu jarang ditemukan di daerah itu. Kondisi ini disebabkan karena kelandaian bentuk lahan sehingga arus sungai rendah dan alirannya relatif tidak kuat. Akibatnya material batu besar yang terdapat di bagian hulu tidak terangkut jauh dari tempatnya semula. Oleh karena itu, untuk menutupi kebutuhan akan bangunan keagamaan, masyarakat masa lalu memanfaatkan tanah yang ada di sekitarnya untuk membuat bata. Uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batujaya dan Cibuya pada masa berfungsinya bangunan itu telah memiliki kemampuan teknologi untuk mengolah dan memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mengenai kronologi situs yang sampai saat ini masih dipertanyakan, Soeroso memberi pandangan baru tentang ditemukannya saluran air dan kolam (*kobak*) yang terdapat di sekitar situs. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa antara saluran, *kobak*,

dan candi mempunyai hubungan yang erat. Saluran-saluran itu sengaja dibuat, selain sebagai penghubung *kobak*, berfungsi pula untuk mengalirkan air genangan dari situs menuju laut atau sebaliknya.

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Anwar Falah (1995) di situs Seg. V (Unur Blandongan) di wilayah Batujaya memberikan tambahan data baru. Ekskavasi yang dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional itu berhasil menampakkan bagian kaki sisi barat laut candi, unsur-unsur hias yang terdapat pada bagian kaki bangunan yang menyerupai stupa, dan pecahan tanah liat bakar yang menyerupai tablet dengan hiasan relief panteon Budha. Penelitian ini cenderung memberi kemungkinan berkembangnya agama Buda di wilayah tersebut.

Sementara itu, penelitian Anwar Falah di situs Cibuaya (1996) menyimpulkan bahwa temuan arkeologis, baik berupa candi maupun temuan lainnya seperti fragmen arca raksasa, batu pipisan, batu bergores, dan lumpang batu memberikan pemahaman awal bahwa situs Cibuaya merupakan situs berlanjut, paling tidak sejak masa perundagian hingga ke masa Hindu Budha.

Penelitian keagamaan dan keruangan yang dikembangkan oleh Hty Saringendyanti (1995, 1996) mengenai situs-situs upacara masa Hindu Buda di Jawa Barat, termasuk di antaranya situs Batujaya dan Cibuaya, sampai pada kesimpulan bahwa bangunan suci keagamaan yang ditemukan berbentuk bangunan teras berundak, bangunan batur tunggal, dan altar. Bangunan-bangunan suci itu cenderung mengarah pada bangunan suci para *Rsi* yang beragama Saiwa. Berdasarkan prasasti dan karya sastra Sunda kuna diketahui bahwa kecenderungan itu berdalasan sebab pada sebagian besar naskah Sunda kuna mengajarkan tentang tercapainya moksa

sebagai tujuan akhir manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya agama para *Rsi* pernah berkembang pesat di Jawa Barat pada masa lalu.

Ditinjau dari segi keruangan, bangunan-bangunan suci itu cenderung terletak di dekat air seperti pertemuan dua sungai, sungai, atau sumber air tawar bagi bangunan suci yang terletak di pesisir pantai. Sebagian besar situs terletak di pegunungan dengan kelerengan yang relatif curam. Berdasarkan jenis tanah, diketahui bahwa bangunan-bangunan suci itu menempati lahan yang subur, dan hanya sebagian kecil saja yang tidak.

Hasil penelitian Bambang Budi Utomo yang dibukukan dengan judul *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Budha di Jawa Barat* (2004) memberi kesimpulan sementara bahwa karya arsitektur bangunan suci di Jawa bagian barat dapat ditemukan mulai wilayah pantai utara bagian barat di Kabupaten Karawang, wilayah pegunungan di Kabupaten Tasikmalaya, dan wilayah pantai selatan di Kabupaten Ciamis.

Dari analisis bentuk secara umum diketahui bahwa bangunan-bangunan suci masa klasik Indonesia di Jawa bagian barat berbeda dengan bangunan suci yang ditemukan di di Jawa bagian tengah maupun bagian timur.

BATUJAYA DAN CIBUAYA SEBAGAI SITUS PUSAT UPACARA

Kehadiran kompleks pemujaan Batujaya di daerah hilir Sungai Citarum sekitar pantai utara Jawa Barat tampaknya tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan sosial ekonomi yang berkembang di daerah tersebut. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah pantai utara Jawa Barat telah menjadi wilayah perlintasan bagi pelayaran dan perdagangan internasional antara India -- Cina. Bukti arkeologi berupa temuan fragmen tembikar yang dikenal dengan tembikar arikamedu di daerah Buni, Kabupaten Karawang berasal dari abad pertama masehi - memberi indikasi kuat bahwa pada saat itu, daerah di sekitar pantai telah tumbuh permukiman-permukiman kuna yang merupakan kelanjutan dari masa prasejarah dan memberi andil dalam lintas perdagangan internasional.

Lepas dari komoditas yang ditawarkan oleh daerah ini tampaknya pada awal-awal Masehi - sebelum munculnya Kerajaan Tarumanagara - kawasan di sepanjang pantai utara Jawa Barat telah tumbuh daerah-daerah permukiman. Lalu dalam tahap yang lebih lanjut berkembang menjadi bandar-bandar pelabuhan yang berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sosial ekonomi dan politik masyarakat Sunda kuna. Hal ini diperkuat dengan catatan Clodius Ptolomeus dari abad ke 2-3 Masehi yang membuat peta perjalanan dengan menyebut beberapa nama dan tempat di Indonesia terutama di dekat Selat Sunda. Sumber tertulis yang berasal dari Tome Pires (1512) menyebutkan adanya enam pelabuhan yang semuanya terletak di

sepanjang pantai utara Jawa Barat. Kota-kota pelabuhan tersebut adalah *Bantam*, *Pomdam*, *Cheguide*, *Tamgaram*, *Calapa* dan *Chemano* .

Aktivitas perdagangan ini terjadi tidak hanya di tepi pantai/ bandar pelabuhan, melainkan ada pula yang membawa sampai ke daerah pedalaman melalui sungai-sungai besar seperti Sungai Citarum. Temuan arkeologi berupa keramik asing yang terdapat di sepanjang Sungai Citarum memberikan gambaran tentang aktivitas perdagangan yang terjadi pada masa lalu. Hasil analisis yang dilakukan oleh Sumarah A.(1983) terhadap temuan keramik asing menunjukkan bahwa para pedagang ini berasal dari daerah Cina, Vietnam, Thailand dan Eropa pada masa yang lebih muda. Temuan keramik Cina yang tertua berasal dari Cina Selatan sekitar abad ke-7 Masehi

Di sisi lain, berdasarkan temuan sejumlah prasasti di ketahui bahwa sekitar abad ke-5 Masehi telah berdiri sebuah kerajaan yang bersifat hinduistik yakni Kerajaan Tarumanagara. Daerah Bekasi dan Karawang sering dikaitkan dengan keberadaan kerajaan ini. Menurut Poerbatjaraka nama *Candrabhaga* yang tersebut dalam Prasasti Tugu merupakan nama sebuah sungai di India yang diberikan pada nama sungai di Jawa. Melalui kajian etimologi nama tersebut sama dengan nama Bekasi yang diduga sebagai pusat Kerajaan Tarumanagara.

Berita Cina tertua yang menyinggung tentang Kerajaan Tarumanagara dilaporkan oleh Fa-Shien tahun 414 M yang menyebutkan bahwa di Taruma (Yepoti) sedikit sekali dijumpai orang yang beragama Budha tetapi banyak ditemukan orang-orang brahmana dan mereka yang beragama kotor Dengan demikian adanya aktifitas perdagangan internasional dan didukung oleh kehadiran Kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat dapat dipandang sebagai faktor pendorong

munculnya Komplek Pemujaan Batujaya. Keberadaan kompleks pemujaan ini juga dapat dipahami sebagai suatu proses penerimaan masyarakat Sunda kuna terhadap hadirnya Agama Hindu-Budha di Jawa Barat.

Salah satu bangunan suci berupa candi di Jawa Barat, adalah kompleks percandian Batujaya dan Cibuaya. Dibandingkan dengan candi-candi lainnya yang ditemukan di Jawa Barat, kedua situs candi ini menjadi istimewa. Pertama, sepanjang penelitian situs candi di Jawa Barat hingga tahun 1996, wilayah pantai utara Jawa Barat memiliki dua pusat percandian yang masing-masing mengelompok di wilayah Desa Batujaya dan Cibuaya. Secara keseluruhan bangunan yang terdapat di wilayah Batujaya hingga tahun 1999 berjumlah 26 buah, sedangkan di wilayah Cibuaya sebanyak 6 buah. Hingga saat ini dari jumlah yang disebutkan tadi, baru sebagian kecil yang sudah diteliti. Sebagian besar situs belum pernah diteliti kecuali dilakukan inventarisasi dan pemetaan dalam rangka pemintakatan wilayah Cagar Budaya. Kedua, dengan adanya candi-candi di daerah ini merupakan bukti bahwa di wilayah tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang menjadi pendukung budaya pada masa itu baik sebagai pembangun, pengelola maupun sebagai umat yang memanfaatkan bangunan tersebut sebagai tempat beribadah.

PEMERIAN SITUS

SITUS BATUJAYA

Situs Batujaya terletak di dua desa, yaitu Desa Segaran dan Desa Talagajaya, Kecamatan Batujaya, sekitar 45 km di sebelah timur Jakarta. Daerah ini termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang terletak di daerah pantai utara Jawa Barat, yang sebelum tahun 1995 termasuk dalam wilayah Kecamatan Batujaya. Oleh karena itu, dalam penyebutan bangunan, nama-nama bangunan disesuaikan dengan nama desa tempat bangunan tersebut berada.

Secara umum situs-situs Batujaya ini tersebar pada lahan yang terbentang antara 107° 09' 01,00" hingga 107° 09' 05,91" BT (Bujur Timur), serta antara 06° 02' 52,10" hingga 06° 03' 34,17" LS (Lintang Selatan), dengan ketinggian 04 m dpl., dan luas lahan sekitar 5 Km persegi. Pada umumnya situs-situs itu terletak pada lahan-lahan persawahan dan sebagian kecil terletak di sekitar pemukiman (Soeroso, 1995: 51; Saringendyanti, 1996: 89).

Situs Batujaya merupakan gundukan tanah berisi sisa bangunan bata, yang oleh penduduk setempat disebut *Unur*. *Unur*, umumnya berbentuk bukit dikelilingi oleh persawahan, dan kadang-kadang dalam musim tertentu di atas *unur* ditanami tanaman palawija. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung, dan perorangan, diketahui bahwa sampai tahun 1999, *unur* tersebut berjumlah 26. Namun yang sudah dipetakan oleh Soeroso (1995) berjumlah 24 sisa bangunan dengan ciri-ciri bangunan candi dan kolam (*kobak*). Beberapa di antaranya

menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini, yaitu situs Segaran I (*Unur Jiwo*), situs Segaran III (*Unur Damar*), situs Segaran V (*Unur Blandongan*), situs Kampung Sumur, dan situs Telagajaya I-C (*Unur Serut*).

SITUS SEGARAN I (*Unur Jiwo*)



Foto 1 : Situs Segaran I (*Unur Jiwo*) sebelum dan sesudah dipugar

Situs Segaran I (*Unur Jiwo*) terletak di Dusun Segaran, Desa Batujaya, Kecamatan Batujaya, pada koordinat 107 .09'.04,91" BT dan 06 .03".26" LS. Berada 300 m di sisi barat jalan desa antara Talagajaya dan Kali Asin, dan sekitar 450 m di utara saluran irigasi persawahan penduduk.

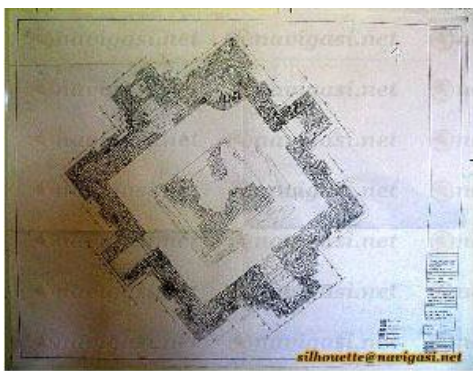
Pengupasan yang dilakukan menunjukkan sisa bangunan bata berbentuk batur tunggal berukuran 19 x 19 m dengan tinggi 4,7 m., dan berorientasi ke arah tenggara – baratlaut. Sementara di keempat sisi batur tidak ditemukan bagian yang merupakan tangga. Pada bagian kakinya terdapat profil bangunan berbentuk pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (*uttara*), dan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*).

Dalam pada itu, upaya pengupasan di permukaan bangunan berhasil menampakkan adanya susunan bata di bagian atas batur. Susunan bata tersebut berbentuk melingkar dengan diameter sekitar 6 m. Sementara itu, pada keempat sisinya ditemukan sisa-sisa relung, masing-masing berukuran 90 x 30 cm..

SITUS SEGARAN III (*Unur Damar*)

Bangunan Segaran III lebih dikenal dengan nama *Unur Damar*, terletak sekitar 200 meter ke arah tenggara dari Segaran I. Dari hasil serangkaian penelitian dapat dilihat bahwa bangunan Segaran III merupakan sebuah bangunan bata yang berdenah bujursangkar. Diperkirakan berukuran 20 meter x 20 meter, sisi barat laut merupakan bangunan penampil yang memiliki lebar sekitar 4 meter. Panjang bangunan penampil ini belum dapat diketahui secara lengkap, karena lahannya terputus oleh jalan yang menghubungkan Desa Segaran dengan Unur Jiwa.

SITUS SEGARAN V (*Unur Blandongan*)



Tampak atas Unur Blandongan

Situs ini terletak di Dusun Segaran, Desa Batujaya, Kecamatan Batujaya. Berada pada koordinat 107°09'14" BT dan 06°03'21" LS. Situs itu berupa gundukan tanah setinggi 2 m dari permukaan sawah sekitarnya. Secara keseluruhan situs ini

merupakan salah satu yang terbesar bila dibandingkan dengan *unur-unur* lain. Pengupasan yang dilakukan menampakkan sebagian sisi sebelah barat. Bagian bangunan yang ditemukan menunjukkan hiasan-hiasan berupa pelipit setengah lingkaran (*kumuda*), pelipit *padma*, dan pelipit sisi genta.



Foto 2 : Situs Segaran V (*Unur Blandongan*) sebelum dan saat dipugar

Candi ini memiliki bentuk bujur sangkar berukuran 24,2 x 24,2 meter. Candi bata ini bertingkat satu dengan sebuah stupa di bagian tengahnya. Pada lantai dasar terdapat empat tangga masuk pada yang berorientasi pada empat arah mata angin, yakni timurlaut, tenggara, baratdaya, dan baratlaut. Namun hanya sisi timurlaut saja yang memiliki gapura pintu masuk. Masing-masing tangga masuk ini memiliki pipi tangga di sisi kiri dan kanan. Beberapa anak tangganya dibuat dari batu cetakan. Profil dinding kaki candi memiliki bentuk pelipit gerigi ganda dan halround. Dari sisa lepa yang tersisa tampaknya dahulu seluruh bagian candi dilapisi oleh lepa putih.

Pada tingkat pertama terdapat halaman (selasar) yang berukuran 17,64 x 17,64 meter mengelilingi struktur bangunan yang merupakan tempat stupa di atasnya. Lantai selasar ini dilapisi oleh kerikil yang dicampur dengan adonan lepa putih. Adanya sisa batu andesit berdiameter sekitar 30 cm dan lubang sisa tiang di sekeliling teras pertama ini mengindikasikan bahwa dahulu pernah didirikan tiang-tiang kayu yang mengelilingi bagian stupa.

Bagian stupa pada teras teratas hanya tersisa struktur bangunan yang berdenah bujursangkar berukuran 9,2 x 9,2 meter dan runtuhannya yang telah dilapisi oleh campuran kerikil dan stuko putih di sisi baratlaut lantai selasar .



Foto 3 : Fragmen temuan di sekitar Situs Blandongan

SITUS SEGARAN VIII (Situs Kampung Sumur)



Foto 4 : Situs Segaran VIII

Situs Kampung Sumur berupa sumur tua di dalam sebuah cungkup terletak di Dusun Kampung Sumur, Desa Batujaya, Kecamatan Batujaya. Berada pada koordinat 107.09':15" BT dan 06.03':25" LS, di sebelah timur jalan desa yang

menghubungkan Desa Segaran-Pakis. Situs ini merupakan struktur bata yang terletak pada kedalaman 10-100 cm. Hasil pengeboran yang dilakukan tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1992 menemukan sebuah struktur bangunan berukuran 7 x 8 m.

SITUS TALAGAJAYA I-C (Unur Serut)



Foto 5 : Situs Talagajaya Ic (Unur Serut)

Situs Talagajaya -C terletak di Dusun Talagajaya, Desa Batujaya, Kecamatan Batujaya. Berada pada koordinat 107.08':51" BT dan 06.03':23" LS. Situs ini berupa sebuah gundukan bata berukuran 5 x 5

m. Pengupasan yang dilakukan menampakkan sisa bangunan bata yang belum diketahui bentuknya.

UNUR LEMPENG



Foto 6 : Proses penyingkapan *Unur Lempeng*

SITUS BATUJAYA

Situs Cibuaya terletak di Kampung Cibuaya, Krajan, dan Pejaten, Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya. Berada pada koordinat 107 :21'':24 BT dan 06 :02':50 LS dengan ketinggian 01 m dpl. Wilayah Cibuaya sampai saat ini memiliki 6 bangunan bata yang tersebar di lahan-lahan persawahan penduduk seluas 3 km persegi (Soeroso, 1995: 80). Di antara keenam bangunan itu, dua bangunan menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu situs Cibuaya I (*Lemah Duwur Lanang*), dan situs Cibuaya II (*Lemah Duwur Wadon*).

SITUS CIBUAYA I (*Lemah Duwur Lanang*)



Foto 7 : Situs Cibuaya I (*Lemah Duwur Lanang*)

Situs Cibuaya I (*Lemah Duwur Lanang*) merupakan salah satu dari gundukan-gundukan tanah (bata) seperti juga situs Batujaya. Situs ini berada pada koordinat 107 :21':20" BT dan 06 :03":06' LS. Gundukan tanah yang diekskavasi oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Balai Arkeologi Bandung sejak tahun 1975 hingga tahun 1995 menyingkapkan sisa bangunan berupa susunan bata berukuran 9 x 9,6 m. berorientasi baratlaut-tenggara. Pada bagian atas bangunan terdapat lingga berukuran tinggi 90 cm dengan diameter 20 cm. Bentuk lingga tersebut masih sangat sederhana dalam dua bagian lingga (lingga semu), yaitu bagian bawah lingga (*visnubhaga*) yang berbentuk segi empat, dan bagian atas (*rudrabhaga*) yang berbentuk silinder dengan ujung agak membulat. Bangunan ini terletak pada sebuah gundukan tanah berukuran 20 x 15 m dengan tinggi 2 m dari permukaan tanah. Di sebelah barat situs dijumpai sebuah kolam (*kobak*) berukuran 10 x 10 m dengan kedalaman 3 m.

SITUS CIBUAYA II (*Lemah Duwur Wadon*)



Foto 10 : Situs Cibuaya II (*Lemah Duwur Wadon*)

Sisa candi berupa gundukan tanah setinggi 2 m ini terletak sekitar 1,5 km di sebelah baratlaut Situs *Lemah Duwur Lanang*. Berada pada koordinat 107 :21':02" BT dan 06 :02':58" LS Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat

Penelitian Arkeologi Nasional dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1977 dan 1984 menemukan sisa fondasi bangunan berupa susunan bata berbentuk

bujursangkar berukuran 3,5 x 3,5 m. Tidak jauh dari situs itu ke arah timur terdapat cekungan yang oleh penduduk setempat disebut *Kobak Banteng* dan *Kobak Ceper*.

ANALISIS SITUS

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa secara keseluruhann situs yang ditemukan di wilayah Batujaya dan Cibuaya menyebar di beberapa desa sepanjang 5 km persegi bagi situs Batujaya dan 3 km persegi bagi situs Cibuaya. Menurut sudut pandang ekologi, Soeroso (1995: 163-165) mengungkapkan bahwa situasi itu dimungkinkan karena kelangkaan air tawar. Berkembangnya bangunan candi menyebabkan beberapa situs menempati lahan yang berair payau. Disamping itu, situs-situs itu menempati sebelah kanan sungai, bukan di sebelah kiri sungai. Hal itu disebabkan karena dari segi geomorfologi, daerah sebelah kiri sungai rentan terhadap banjir. Kalaupun ada beberapa situs yang menempati lahan berair payau, maka tanah fondasinya harus ditinggikan. Hasil ekskavasi menunjukkan kesesuaian di antara hal-hal tersebut.

Dalam pada itu, hal terpenting dari pembangunan sebuah bangunan suci (candi) menurut kitab suci Manasara Silpasastra, dan Silpaprakasa (Acharya, 1933; Boner, 1966; Kramrisch, 1946, Eck, 1981) adalah kesucian lahan tersebut, di antaranya dekat dengan air (tawar). Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara pendekatan ekologi dan agama. Hal serupa juga terlihat pada situs candi Pananjung (Batu Kalde) di pantai Pangandaran, Ciamis. Situs ini dibangun dekat dengan salah satu gua di sekitarnya yang menyimpan sumber air tawar (Saringendyanti, dkk., 1999).

Secara keseluruhan dari 32 sisa bangunan bata, beberapa di antaranya dapat direkonstruksi sebagai bangunan suci dan kolam. Bangunan suci tersebut berbentuk

lapik atau batur tunggal memiliki tangga atau tidak, dan di atasnya diletakkan lingga, seperti candi Cibuyaya I (*Lemah Duwur Lanang*), dan candi Cibuyaya II (*Lemah Duwur Wadon*). Sementara itu, candi Segaran I (*Unur Jiwo*) merupakan batur tunggal dan di atas batur itu terdapat sisa bangunan berbentuk melingkar sehingga diasumsikan bahwa sisa bangunan ini bagian dari stupa. Meskipun demikian, tidak ditemukannya sisa atau bagian stupa lainnya, besar kemungkinan sisa bangunan ini bukan stupa melainkan altar berbentuk lingkaran. Seperti halnya candi Segaran II yang berbentuk batur tunggal dengan dolmen (?) di atasnya yang mungkin dimaksudkan sebagai altar bagi pendukung budayanya.

Situs Kampung Sumur merupakan salah satu sisa bangunan kolam. Adanya bangunan suci dan kolam berhubungan erat dengan ritual keagamaan. Menurut sumber tertulis berupa prasasti dan karya sastra Jawa kuno yang berasal dari abad 11-14 M, disebutkan bahwa kolam suci (*Patirthan*) adalah berupa sumber air dengan pemandian di dekatnya. Adakalanya, pada bagian tengah pemandian ini terdapat suatu candi, seperti misalnya candi Tikus di daerah Trowulan. Di dalam naskah Parthayajna pupuh (39, 5) (Adiwimarta, 1993) terdapat uraian tentang sebuah *patirthan* pada suatu *asrama* yang berfungsi sebagai tempat mencari *kalepasan* (*moksa*) dan melenyapkan dosa-dosa orang yang datang di tempat itu. Seandainya ada kesesuaian antara tradisi Jawa dan Sunda tentang fungsi sebuah *patirthan*, besar kemungkinan kolam-kolam itu pun berfungsi sama. Mengingat besar dan luasnya lahan serta banyaknya candi yang mungkin akan banyak lagi ditemukan pada masa mendatang, bukan tidak mungkin situs Batujaya merupakan sebuah kompleks percandian yang menjadi pusat upacara (*ceremonial centre*). *Ceremonial centre* menurut Bahn (1992: 89; 315; 367) mengacu pada suatu tempat suci (bangunan-

bangunan suci) sebagai tempat diselenggarakannya serangkaian aktivitas komunitas agama tertentu dalam melakukan upacara secara serentak.

Sementara itu, situs Cibuaya sampai saat ini hanya ditemukan 6 buah candi yang jelas menunjukkan kehinduannya (Saiwa). Di dalam prasasti dan karya sastra Sunda kuna (Djafar, 1991; Danasasmita, dkk., 1987; Ayatrohaedi, dkk.; 1988; Atja, 1967; Ekadjati, dkk., 2000) disebutkan istilah *parahiyangan*. Istilah ini di dalam naskah Nagarakrtagama pupuh 76: 1-12 (Pigeaud, 1962) disebut sebagai *parhyangan* yang termasuk kedalam tempat suci *dharma lpas pratista Siwa*. Dalam suatu *parhyangan* biasanya terdapat sebuah *prasada*. Oleh karena itu diperkirakan bahwa dalam sebuah *parhyangan* terdapat beberapa bangunan suci atau candi serta *prasada* (yang berfungsi sebagai tempat pendharmaan bagi keluarga raja). Bila kata *parahiyangan* merupakan serapan dari kata *parhyangan* besar kemungkinan *parahiyangan* mengacu sebagai komplek bangunan suci bagi Siwa. Dengan demikian, untuk sementara ini dapat diasumsikan bahwa situs Cibuaya adalah sebuah *parahiyangan*, sementara candi mana yang dianggap sebagai *prasada*, apakah candi Cibuaya I (*Lemah Duwur Lanang*) dapat dianggap sebagai *prasada* ? Penelitian di masa mendatang tentunya akan memberikan jawaban yang lebih memuaskan.

PENUTUP

Jawa barat sebagai bekas wilayah kerajaan Tarumanagara dan kerajaan Sunda yang berlangsung pada kitaran abad V hingga abad XVI Masehi, tidak lepas dari pengaruh agama Hindu atau Budha seperti kerajaan-kerajaan Hindu-Budha lainnya di Indonesia. Sejauh ini, berdasarkan keterangan yang diperoleh pada tujuh buah prasasti peninggalan raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanagara menunjukkan bahwa agama kerajaan cenderung ke arah agama Hindu kuna (Weda) dengan penekanan pemujaan pada Wisnu Triwikrama atau Wikranta: Wisnu penguasa dunia dengan tiga langkahnya. Upacara keagamaan agama Weda dilakukan di sebuah lapangan terbuka (*Wedi, ksetra*) dengan beberapa tungku (*agni, chiti*) sebagai tempat persajiannya. Oleh karena itu pada masa Tarumanagara tidak ditemukan candi (Santiko 1996: 137; Maulana 1995: 75-79).

Pada masa selanjutnya, yaitu kerajaan Sunda agama ini terus berkembang menjadi agama Hindu Waisnawa dan Saiwa, serta Budha sebagaimana disebutkan antara lain dalam prasasti Sanghyang Tapak (1030 M), prasasti Kebantenan (diperkirakan berasal dari abad XV M), naskah Sewakadarma atau Serat Dewabuda (1435 M), naskah Sanghiyang Sksakandang Karesian (1518 M), naskah Kawih Paningkes dan Jatiniskala (diperkirakan ditulis pada akhir abad XV M), naskah Serat Catur Bumi dan Sang Hyang Raga Dewata (1523 M), dan naskah Cṛita Parahiyanan (diperkirakan ditulis pada akhir abad XV M).

Sejak akhir abad XV M atau awal abad XVI M, muncul ajaran agama yang menekankan pemujaan terhadap *hiyang*, yang ditunjukkan dengan adanya penurunan

derajat dewata berada di bawah *hiyang*. Munculnya tafsiran agama baru itu, berpangkal pada naskah Sanghiyang Siksakandang Karesian yang menggambarkan bahwa *Hiyang* adalah Batara Seda Niskala. Tokoh ini menempati kedudukan yang amat tinggi yaitu sebagai tujuan akhir dari perjalanan bakti manusia. *Hiyang* dalam pemuja agama Hindu Saiwa adalah Siwa dalam wujudnya sebagai *Paramasiwa* (Ayatrohaedi, 1980; Saringendyanti, 1996).

Secara keseluruhan, demikianlah gambaran keagamaan masyarakat Sunda kuna pada masa Hindu Budha. Situs Batujaya dan situs Cibuaya sebagai salah satu sarana upacara keagamaan pada waktu itu, cenderung digunakan pada masa kerajaan Sunda. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kesucian lahan ini sudah digunakan jauh sebelum itu, yaitu pada masa perundagian (Prasejarah). Penelitian di masa mendatang terhadap situs itu diharapkan dapat memberi data baru yang akan mengungkapkan secara lebih lengkap.

DAFTAR SUMBER

- Acharya, Prasanna Kumar. 1933, *Indian Architecture According to Manasara-Silpasastra*. Volume I, IV. London: Oxford University Press.
- Atja. 1967, *Carita Parahiyangan. Titar Karuhun Urang Sunda Abad Ka-16 Masehi*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Ayatrohaedi. 1980, "Masyarakat Sunda Sebelum Islam", dalam *MISI*, Jilid IX, No. I. Jakarta: FSUI.
- _____. 1988, *Kawih Paningkes dan Jatiniskah: Alih Aksara dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Bahn, Paul (ed.). 1992, *Dictionary of Archaeology*. Glasgow: Harper Collins Publishers.
- Boner, Alice dan Sadasiva Rath Sarma. 1966, *Silpaprakasa*. Leiden: E.J. Brill.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1987, *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Djafar, Hasan. 1991, "Prasasti-Prasasti dari Masa Kerajaan Sunda", dalam *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran*. Bogor: Universitas Pakuan dan Puslitarken.
- Eck, Diana L. 1981, "India's Tirthas: "Crossings" In sacred Geography", dalam *History Of Religions, Vol. 20, No. 4*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Ekadjati, Edi Suhardi, dkk. 2000, *Serat Catur Bumi dan Sang Hyang Raga Dewata*. Bandung: The Toyota Foundation dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1986, *Peninggalan Purbakala di Batujaya, Karawang (Naskah)*. Jakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indoensia.
- Falah, Anwar. 1995, "Kaki Candi Seg.V (Unur Blandongan) di Situs Batujaya, Karawang: Satu Tafsiran Penjajagan Konteks Arkeologi Kesejarahan," dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung, No.2/November/1995*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- _____. 1996, "Penelitian (Awal) Kronologi Budaya Situs Cibuaya, Karawang Jawa Barat," dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung, No.4/November/1996*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Kramrisch, Stella. 1946, *The Hindu Temple*. Calcutta: University of Calcutta.

- Maulana, Ratnaesih 1995, "Rekonstruksi Keagamaan di Jawa Barat Masa Hindu Buda", dalam *KIRANA: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT Intermedia.
- Munandar, Agus Aris. 1992. "Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda Data Arkeologi dan Sumber Tertulis" dalam *PIA (1)*, halaman 267-292. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1985, Laporan Penelitian Situs Batujaya, Karawang (naskah). Jakarta: Puslitarken.
- _____. 1992a, Laporan Penelitian Situs Batujaya, Karawang (naskah). Jakarta: Puslitarken.
- _____. 1992b, Laporan Penelitian Situs Cibuaya, Karawang (naskah). Jakarta: Puslitarken.
- _____. 1992c, Laporan Penelitian Arkeologi Situs Batujaya Kab. Karawang-Jawa Barat (naskah). Jakarta: Puslitarken, Bidang arkeometri.
- _____. 1993, Laporan Penelitian Situs Batujaya, Karawang (naskah). Jakarta: Puslitarken.
- Santiko, Hariani. 1992, "Agama Raja Poernawarman dari Tarumanagara: Benarkah Ia Pemuja Mithra Surya?" Jakarta: Belum Dipublikasi.
- Saringendyanti, Ety. 1996, Penempatan Situs Upacara Masa Hindu Buda: Sebuah Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat. Tesis Magister Humaniora Program Studi Arkeologi. Jakarta: PPS UI
- Saringendyanti, Ety, dkk. 1995, Bangunan Batur Tunggal Masa Hindu Buda di Jawa Barat: Sebuah Kajian Arsitektural. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD.
- _____. 1999, Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Daerah Ciamis dan Sekitarnya, Propinsi Jawa Barat. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Soeroso. 1995, Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu Buda di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi Tesis Magister Humaniora Program Studi Arkeologi. Jakarta: PPS UI.
- Utomo, Bambang Budi. 2004. *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Budha di Jawa Barat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.